



Pemberitaan *Childfree* pada Media Berita Online

Hasna Nasywa Maitsa, Arba'iyah Satriani*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 3/10/2024

Revised : 27/12/2024

Published : 30/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 119 - 124

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree* marak diperbincangkan karena ada seorang influencer yang menganggap bahwa mempunyai anak bukanlah suatu kewajiban. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bingkai yang digunakan media detik.com dan NU Online dalam memberitakan *childfree*. Penelitian menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif melalui empat elemen, yaitu: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, treatment recommendation. Ditemukan 19 berita mengenai *childfree* yang terdiri dari, 12 berita dari detik.com dan tujuh berita NU Online tentang pemberitaan yang membahas *childfree*. Penelitian ini menggunakan Purposive Sampling untuk menentukan pengambilan sampel yang akan diteliti, sehingga terpilih masing-masing empat berita *childfree* yang dimuat oleh detik.com dan NU Online pada periode Februari 2023. Fokus berita berada di kanal detik News dan berita nasional. Berita yang dipilih tidak termasuk dalam kategori hiburan, Kesehatan, dan Gaya Hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam analisis framing Robert N. Entman, detik.com condong mengarah pada ketidaksetujuannya pada pilihan untuk melakukan *childfree*. NU Online mengambil posisi netral dengan pemberitaan *childfree* dengan mengangkat dua narasumber yang pro dan dua narasumber yang kontra.

Kata Kunci : Framing, *Childfree*, Media Online.

ABSTRACT

Choosing not to have children or being *childfree* is widely discussed because there is an influencer who thinks that having children is not an obligation. This research aims to describe the frames used by detik.com and NU Online media in reporting on *childfree*. The research uses Robert N. Entman's framing analysis method with a qualitative approach through four elements, namely: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, treatment recommendation. There were 19 news stories about *childfree*, consisting of 12 news stories from detik.com and seven NU Online news stories that discussed *childfree*. This research uses Purposive Sampling to determine the sample to be studied, so that four *childfree* news stories published by detik.com and NU Online in the February 2023 period were selected. The focus of the news was on the detik News and national news channels. The selected news is not included in the entertainment, health and lifestyle categories. The results of this research show that in Robert N. Entman's framing analysis, detik.com tends to disapprove of the choice to go *childfree*. NU Online takes a neutral position with *childfree* reporting by appointing two sources who are pro and two sources who are against.

Keywords : Framing, *Childfree*, Online Media.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Menikah serta memutuskan tidak memiliki anak (*childfree*) marak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena ada seorang *influencer* yang berprinsip untuk *childfree* karena menganggap bahwa mempunyai anak bukanlah suatu kewajiban. Yang dimaksudkan dengan *childfree* adalah keputusan yang dibuat pasangan suami-istri untuk tidak punya anak (Adi & Afandi, 2023). Keputusan *influencer* tersebut menimbulkan pro kontra dan respons yang amat beragam di kalangan masyarakat Indonesia. Sebaliknya, Gita Savitri, sang *influencer*, mengungkapkan bahwa ia dan pasangannya, Paul Partohap, yang sudah menikah sejak Agustus 2018, setuju untuk hidup bersama tanpa anak.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi dalam keluarga yang merupakan cara anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dan menjadi titik tolak untuk membentuk nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman hidup. Untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga, diperlukan model komunikasi yang baik (Yulianti et al., 2023). Termasuk fenomena *childfree* ini dari perspektif komunikasi keluarga sebab keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak berkaitan erat dengan konsep keluarga. Media massa ramai mengangkat isu *childfree* pada tahun 2021 setelah dikampanyekan oleh Gita Savitri. Kasus *childfree* Gita Savitri awalnya dikenal masyarakat luas melalui akun media Instagram miliknya @gitasav, dan langsung menuai pro dan kontra. Masalah ini sempat mereda pada tahun 2022, namun kembali muncul pada Februari 2023. Penyebab masalah dipicu oleh balasan komentar Gita Savitri kepada salah satu pengikutnya di Instagram menyatakan bahwa tidak memiliki anak adalah solusi untuk awet muda.

Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, keputusan *childfree* dianggap berdosa atau bertentangan dengan norma agama. Dilihat dari keluhuran budaya bangsa Indonesia yang meyakini banyak anak, banyak rezeki. Sementara itu, tidak memiliki anak sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan di Al-Quran dalam Q.S Al-Kahfi [18]: 46. “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Disisi lain, media massa memiliki tujuan khusus untuk menyampaikan informasi kepada audiensnya. Oleh karena itu, media dapat mengubah informasi yang mereka produksi untuk memengaruhi pembaca. Dalam hal ini, termasuk pemberitaan tentang pernyataan kontroversial Gita Savitri mengenai keputusannya untuk tidak memiliki anak. Fokus penelitian ini adalah pemberitaan *childfree* pada media berita Islam *online* di NU *Online* dan detik.com menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam metode Entman *framing*, terdapat dua dimensi yaitu penonjolan dan penekanan dari isu tersebut. Untuk penelitian ini, ada dua media yang dipilih yaitu detik.com dan NU *Online*. Kedua media tersebut dipilih karena masing-masing merupakan media *online* yang memberitakan informasi tentang *childfree*. Penelitian ini yaitu ingin (1) mengetahui pendefinisian masalah (*problem identification*) dalam pemberitaan *childfree* pada detik.com dan NU *Online*, (2) mengetahui penyebab masalah (*causal interpretation*) dalam pemberitaan *childfree* pada detik.com dan NU *Online*, (3) mengetahui penilaian moral (*moral evaluation*) dalam pemberitaan *childfree* pada detik.com dan NU *Online*, (4) mengetahui penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang ditawarkan detik.com dan NU *Online*.

B. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan pengambilan sampel yang akan diteliti. Teknik *Purposive Sampling* adalah metode *non-sampling* karena sampel dipilih oleh peneliti berdasarkan karakteristik tertentu yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan memenuhi tujuan penelitian (Hidayat, 2017).

Dari kedua media tersebut dipilih berita berdasarkan seberapa dekat fokus berita dengan topik yang akan dipelajari dan mereka berada di kanal detik *News* dan berita nasional. Berita yang dipilih tidak termasuk dalam kategori hiburan, Kesehatan, dan Gaya Hidup. Dengan demikian dari 19 berita, dipilih menjadi empat berita yaitu dua berita dari detik.com juga dua berita dari NU *Online*.

Tabel 1: Daftar Empat Berita detik.com

No.	Judul Berita	Tanggal
1.	Kepala BKKBN: <i>Childfree</i> Jelas Tidak Baik	10 Februari 2023
2.	Ma'ruf Amin Tak Sepakat <i>Childfree</i> : Nikah itu Untuk Berkembang Biak	11 Februari 2023

Tabel 2: Daftar Empat Berita NU Online

No.	Judul Berita	Tanggal
1.	Soal <i>Childfree</i> , Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren	10 Februari 2023
2.	Bagaimana Faktor Psikologi Mempengaruhi Pasangan Memilih <i>Childfree</i> ?	23 Februari 2023

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Framing Robert N. Entman

Framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. *Framing* adalah suatu definisi dari situasi yang dibangun dengan prinsip-prinsip organisasi yang mengatur kejadian dan keterlibatan subyektivitas yang kita miliki di dalamnya (Sobur, 2012).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Model framing Entman memiliki empat kategorisasi elemen yaitu *Define problems* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah), *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral), *Treatment recommendation* (Menekankan Penyelesaian) (Eriyanto, 2008).

Analisis berita detik.com yang berjudul Kepala BKKBN: *Childfree* Jelas Tidak Baik. Dengan menggunakan empat elemen analisis Robert N. Entman sebagai berikut:

Tabel 3: Analisis Robert N. Entman pada berita “Kepala BKKBN: *Childfree* Jelas Tidak Baik”

Elemen Framing	Hasil Analisis Berita
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Isu <i>childfree</i> menjadi viral di media sosial, yang membahas terkait pernyataan Gita Savitri. Pilihan hidup <i>childfree</i> itu tidak baik, menurut Kepala BKKBN Hasto Wardoyo, pilihan hidup seperti itu tidak baik.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Kepala BKKBN menjelaskan dampak <i>childfree</i> , mengakibatkan kurangnya pertumbuhan penduduk dan buruk bagi ketersediaan tenaga kerjamasyarakat.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Kepala BKKBN Hasto Wardoyo tidak setuju dengan keputusan <i>childfree</i> . Karena akan berdampak buruk, dari segi masyarakat maka dapat dipastikan resesi reproduksi terjadi “ <i>minus growth</i> ” dalam pertumbuhan penduduk juga terhadap kondisi kesehatan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penting untuk menjaga jumlah anak agar tidak sedikit dan tidak terlalu banyak. Dari sisi medis, <i>childfree</i> tidak bagus.

Pada pemberitaan detik.com yang berjudul Ma'ruf Amin Tak Sepakat *Childfree*: Nikah itu untuk berkembang Biak. Dengan menggunakan 4 elemen analisis Robert N. Entman sebagai berikut:

Tabel 4: Analisis Robert N. Entman pada berita “Kepala BKKBN: *Childfree* Jelas Tidak Baik”

Elemen Framing	Hasil Analisis Berita
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengatakan pilihan hidup <i>childfree</i> tidak baik dan menganggap pernikahan bertujuan mempunyai turunan untuk mengelola bumi di masa yang akan datang.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Pernikahan tujuannya untuk mengembangbiakkan manusia supaya manusia berkembang dan bisa mengelola bumi.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Menurut Ma'ruf Amin keturunan itu bagian dari fungsi pernikahan, menunda untuk mempunyai anak dalam sebuah pernikahan itu diperbolehkan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Wakil Presiden Indonesia mengatakan, mengatur perkawinan agar tidak langsung mempunyai anak dan menunda itu tidak masalah.

Analisis beritaan NU *Online* yang berjudul Soal *Childfree*, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren. Dengan menggunakan 4 elemen analisis Robert N. Entman sebagai berikut:

Tabel 5: Analisis Robert N. Entman pada berita “Soal *Childfree*, Begini Pandangan Psikiater dan Nyai Pesantren”

Elemen Framing	Hasil Analisis Berita
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Di Indonesia <i>childfree</i> masih tabu dan masyarakat memandang negatif terhadap keputusan <i>childfree</i> . Psikiater dr, Citra menyatakan bahwa faktor pasangan berprinsip <i>childfree</i> , ialah kekhawatiran dalam merawat anak.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	Sebagian yang memilih <i>childfree</i> menurut dr. Citra karena adanya kecemasan fisik berubah, faktor ekonomi, sosial, dan persiapan mental. Semua ini menjadi sebab karena untuk mempunyai anak butuh persiapan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Pengasuh Pondok Pesantren Putri KHAS Kempek, Nyai Hj Tho'atillah Ja'far Aqil dari sudut pandang Islam tidak ada istilah <i>childfree</i> dan tujuan pernikahan adalah memperoleh keturunan untuk generasi selanjutnya mempertahankan Islam.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Nyai Hj Tho'atillah menyatakan dengan memiliki anak, dari anak yang sholeh dapat menjadi amal tambahan.

Analisis beritaan NU *Online* yang berjudul Bagaimana Faktor Psikologi Memengaruhi Pasangan Memilih *Childfree*. Dengan menggunakan 4 elemen analisis Robert N. Entman sebagai berikut:

Tabel 6: Analisis Robert N. Entman pada berita “Bagaimana Faktor Psikologi Memengaruhi Pasangan Memilih *Childfree*”

Elemen Framing	Hasil Analisis Berita
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Kaprodi Psikologi (Unusia) Irma Safitri dari segi psikologis, pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak dipengaruhi oleh dua faktor psikologis. Pertama menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut, dan kedua tentang kesehatan mental.

<p><i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)</p>	<p>Nilai-nilai yang dianut ialah keyakinan atau anggapan, yang menganggap bahwa anak menjadi penghambat kesuksesan dan kebahagiaan. Ide <i>childfree</i> muncul karena mempunyai anak itu bebas, tidak ada yang mengganggu. Kesehatan mental menjadi faktor kedua, hal ini dipengaruhi oleh trauma masa kecil sehingga memiliki ketakutan jika punya anak kejadian tersebut akan terulang kembali</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)</p>	<p>Alasan yang pertama lebih banyak dipilih oleh pasangan <i>childfree</i>, yaitu karena adanya nilai-nilai yang di anut dan memang tujuan hidupnya tidak ingin memiliki anak. Jika ada masalah kesehatan mental menurut Irma Safitri diharuskan untuk konseling.</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)</p>	<p>Kaprodi Psikologi Irma Safitri menyampaikan bahwa keputusan <i>childfree</i> ini harus ditanggapi dengan bijak. Karena sangat berdampak ke depannya dari mulai angka kelahiran yang turun dan hingga konsekuensi sosial.</p>

Dapat dilihat dalam analisis tersebut, bahwa detik.com dalam pemberitaannya secara sengaja tidak membawa agama atau menyebutkan landasan dari nilai-nilai agama manapun dalam pemberitaan mengenai *childfree*. Kepala BKKBN Hasto Wardoyo juga menyampaikan bahwa *childfree* itu tidak baik, karena akan berdampak buruk, dari segi masyarakat karena menyebabkan resesi reproduksi dalam pertumbuhan penduduk juga terhadap kondisi kesehatan. Dalam berita kedua detik.com yang dianalisis, Wapres Ma'ruf Amin menganggap bahwa pernikahan bertujuan agar mempunyai keturunan untuk mengelola bumi di masa yang akan datang. Detik.com dalam kedua pemberitaan tersebut secara terbuka mengutip para narasumber yang tidak setuju dengan keputusan untuk melakukan *childfree*. (Faiq Muhammad Fauzan et al., 2024)

Sementara itu NU *Online* sebagai media nasional berbasis komunitas Muslim memberikan informasi yang tidak berfokus pada satu sudut pandang. Pemilihan narasumber yang diberitakan menunjukkan hal tersebut, yaitu ada pihak yang netral untuk *childfree* dan tidak setuju akan Keputusan *childfree*. NU *Online* menonjolkan pandangan Islam yang menyatakan tidak ada istilah *childfree*. Namun, NU *Online* juga mengungkapkan bahwa keputusan *childfree* seseorang bisa berkaitan dengan adanya kecemasan perubahan fisik, faktor ekonomi, sosial, dan persiapan mental. Selain itu dalam pemberitaannya, NU *Online* mengutip pernyataan Psikologi (Unusia) Irma Safitri bahwa dari segi psikologis, pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak dipengaruhi oleh dua faktor psikologis. Pertama menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut, dan kedua tentang kesehatan mental.

Dilihat dari aspek objektivitas pemberitaan, detik.com dalam memberitakan mengenai *childfree* bersikap objektif. Hal ini bisa dilihat dari narasumber yang dipilih yang merupakan orang-orang atau tokoh yang kompeten di bidangnya seperti Kepala BKKBN Hasto Wardoyo dan Wapres Ma'ruf Amin, Hal ini bisa diartikan sebagai upaya detik.com dalam menegakkan objektivitas yaitu melaksanakan prinsip *cover both sides atau cover all sides* (dua sisi yang berbeda secara yang seimbang), merupakan praktik umum dalam kode etik untuk mengatur peliputan agar akurat, adil pada semua pihak yang terlibat dalam suatu isu (Marda et al., 2023).

Sementara itu, dalam pemberitaan mengenai *childfree*, NU *Online* menampilkan narasumber dari berbagai latar belakang. Tujuannya adalah untuk menampilkan isu *childfree* dari berbagai aspek. Narasumber yang dipilih bukan dari kalangan pemerintah atau pejabat publik tetapi orang-orang yang mempunyai afiliasi dengan NU sebagai ormas Islam. Mereka adalah Pengasuh Pondok Pesantren Putri KHAS Kempek Nyai Hj Tho'atillah Ja'far, dan Kaprodi Psikologi Unusia Irma Safitri, Dr. Citra. Pemberitaan di NU *Online* tidak ada yang mengutip sumber dari pemerintahan. Sumber yang mereka kutip adalah orang-orang yang dianggap ahli atau kompeten terkait isu *childfree*. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya NU *Online* dalam menegakkan objektivitas yaitu yang diyakininya dalam bentuk berkeadilan dan menghargai keberagaman, sesuai dengan visi misi NU *Online*. Yang dimaksudkan dengan objektivitas pemberitaan menurut (Harfi Rusanti, 2023) media harus netral dalam menyampaikan berita, berimbang, menyajikan isu yang relevan dan tidak ada pihak ketiga. Dilihat dari definisi tersebut, maka pemberitaan yang dilakukan oleh NU *Online* sudah objektif karena memberikan informasi secara berimbang dan isu yang diberitakan relevan.

Dapat dilihat bahwa NU *Online* mencoba untuk bersikap netral pada isu ini dengan mengutip narasumber yang bersikap pro maupun kontra terhadap *childfree*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dalam pemberitaan tidak selalu ditemukan secara jelas gamblang di media Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa *Framing* terhadap pemberitaan *childfree* di detik.com, menggambarkan bahwa *childfree* itu tidak baik karena menganggap bahwa pernikahan bertujuan untuk mempunyai keturunan, mengingat Indonesia sebagai negara beragama dan mempunyai nilai budaya. NU *Online* menyatakan keputusan *childfree*, berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut dan kesehatan mental orang tersebut, serta alasan ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat bagaimana detik.com dan NU *Online* dalam mendefinisikan masalah *define problems* terkait pemberitaan *childfree*.

Pada elemen *diagnose causes* dalam pemberitaan yang ditulis detik.com, menyimpulkan bahwa *childfree* mengakibatkan kurangnya pertumbuhan penduduk padahal manusia berkembang untuk mengelola bumi. Indonesia memiliki kebudayaan *extended family*. NU *Online* menyatakan mereka yang memilih *childfree* karena adanya faktor ekonomi, sosial, persiapan mental dan menjaga lingkungan.

Pada elemen *make moral judgement* dalam pemberitaan ini detik.com menuliskan keputusan *childfree* akan berdampak buruk, pasangan diperbolehkan untuk menunda mempunyai anak dan harus didiskusikan dengan pasangan karena dalam islam mempunyai anak itu Sunatullah. NU *Online* menyatakan bahwa dalam Islam tidak ada istilah *childfree*, namun ada alasan memilih *childfree* karena ada nilai-nilai yang dianut dan psikologis.

Pada *treatment recommendation* detik.com menuliskan, menjaga jumlah anak agar tidak sedikit dan tidak terlalu banyak, dan tetap harus membangun tatanan normal bahwa kehidupan menikah dan melanjutkan keturunan. Sedangkan NU *Online* menyatakan mempunyai anak menjadi amal tambahan dan keputusan *childfree* ini harus ditanggapi dengan bijak, karena sangat berdampak ke depannya.

Daftar Pustaka

- Adi, R., & Afandi, A. (2023). Analisis Childfree Choice dalam Perspektif Ulama' Klasik dan Ulama' Kontemporer. *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah*, 1(01), 78–87. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v1i01.73>
- Alif Gibran, & Askurifai Baksin. (2023). Gaya Penulisan Media Ormas Islam. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1758>
- Eriyanto. (2008). *Konstruksi. Ideologi. dan Politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Faiq Muhammad Fauzan, Firmansyah, & Dadi Ahmadi. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital (JRJMD)*, 4(1), 1–8.
- Harfi Rusanti, D. A. (2023). Perbedaan Objektivitas Pemberitaan Media Online dalam Berita Nasional dan Internasional (Analisis Isi Peliputan Berita Kebakaran Hutan Kalimantan dan Amazon di BBC Indonesia). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i1.13571>
- Hidayat, A. A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marda, G., Karnen, Z., & Caskiman, C. (2023). Trial By The Press dalam Fenomena Pemberitaan Kasus Terorisme di Indonesia. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.36722/jmih.v8i1.1881>
- Noerfadjria, N., & Yulianti. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta'aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.164>
- Sobur. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2).